

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEKERJAAN PENATA RIAS**

**(Studi Kasus Salon Ita di Kelurahan Sribasuki,  
Kecamatan Kotabumi, Lampung Utara)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi dalam Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

**WINARDI**

**NPM : 1421030150**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H / 2019 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEKERJAAN PENATA RIAS**

**(Studi Kasus Salon Ita di Kelurahan Sribasuki,  
Kecamatan Kotabumi, Lampung Utara)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi dalam Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam Ilmu Syari'ah



Pembimbing I : Dr. Hj. Erina Pane, S.H., M.Hum  
Pembimbing II : Drs. Susiadi AS., M. Sos.I.

**FAKULTAS SYARIAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

### TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEKERJAAN PENATA RIAS (STUDI KASUS SALON ITA DI KELURAHAN SRIBASUKI KECAMATAN KOTABUMI LAMPUNG UTARA)

Suatu pekerjaan yang mana di dalam Hukum Islam membolehkan semua bentuk pekerjaan yang berlandaskan Syariat Islam. Pada dasarnya semua makhluk sosial membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Pelaksanaan pekerjaan penata rias yang dilakukan pada kaum laki-laki dan perempuan ini terjadi pada Salon Di Kelurahan Sribasuki Kecamatan Kotabumi Lampung Utara. Pada kasus ini yaitu pekerjaan yang dilakukan terhadap seorang laki-laki dan perempuan yang di rias pada konsumen. ini yang secara langsung ia berinteraksi dengan bersentuhan dan menatap wajah secara langsung oleh pekerjaan penata rias baik laki-laki dan perempuan. Dalam rumusan masalah yang penulis mengangkat ialah, Bagaimana Praktik pekerjaan penata rias yang dilakukan seorang laki-laki dan perempuan pada lawan jenisnya?, Dan bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap pekerjaan penata rias?, tujuan penelitian ini, memberikan pengarahannya himbauan terhadap pekerjaan seorang perias yang dilakukan baik pada laki-laki dan perempuan. Selain itu untuk mengetahui Tinjauan Hukum Islam tentang pekerjaan yang di laksanakan penata rias.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analisis. Sumber data yang di kumpulkan adalah data primer yang di ambil dari sejumlah responden yang terdiri dari karyawan selaku dari pihak Salon ita. Dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, sedangkan data sekunder dapat melalui kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku-buku yang terdapat di perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat di simpulkan bahwa praktik pekerjaan yang dilakukan oleh penata rias. Bahwasannya Tidak di perbolehkan atau diharamkan bagi seorang perias laki-laki yang merias seorang perempuan lawan jenisnya karena sesungguhnya membatasi segala bentuk interaksi laki-laki dan perempuan (non muhrim) di luar pernikahan dengan sebutan etika interaksi dengan lawan jenisnya dimana pada kenyataannya Al-qur'an Surat An-nuur ayat 24(30-31). juga memberikan beberapa statement bersifat preventif (pencegahan) atas bentuk-bentuk yang terjadi dalam hubungan ini yakni tentang Tidak di perbolehkan atau diharamkan bagi seorang perias laki-laki yang merias seorang perempuan pada lawan jenisnya karena sesungguhnya membatasi segala bentuk interaksi laki-laki dan perempuan (non muhrim) di luar pernikahan dengan sebutan etika interaksi dengan lawan jenisnya. Dan memberikan beberapa statement bersifat preventif (pencegahan) atas bentuk-bentuk yang terjadi dalam hubungan ini. yakni tentang pekerjaan penata rias hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Karena pandangan Hukum Islam sudah jelas mana yang halal maupun yang jelas haramnya. Selain itu di tengah haram dan halal, itu adalah *syubhat* ialah meyelamatkan agamanya dan kehormatannya.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp. Fax (0721)703531, 780421*

**PERSETUJUAN**

Tim pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : WINARDI

NPM : 1421030150

Program Studi : Muamalah

Fakultas : Syariah

Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM  
TERHADAP PEKERJAAN PENATA  
RIAS (Studi Kasus Salon Ita di Kelurahan  
Sribasuki Kecamatan Kotabumi Lampung  
Utara)

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang  
munaqasyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung.

**Pembimbing I**

Dr. Hj. Erina Pane S.H., M.Hum.

NIP.197005022000032001

**Pembimbing II**

Drs. Susiadi A.S., M.Sos.I

NIP.195808171993031002

**Ketua Jurusan**

Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H

NIP.197208262003121002





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp. Fax (0721)703531, 780421*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEKERJAAN PENATA RIAS (Studi Kasus Salon Ita di Kelurahan Sribasuki Kecamatan Kotabumi Lampung Utara)**, disusun oleh Winardi NPM 1421030150 Program Studi Muamalah, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: 17 Juni 2019.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua : Marwin, S.H., M.H.**

(.....)

**Sekretaris : Herlina Kurniati, S.H.I., M.E.I**

**Penguji I : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.Ag** (.....)

**Penguji II : Dr. Hj. Erina Pane, S.H., M.Hum.** (.....)

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Syari'ah**



**Alamsyah, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 97009011997031002

## MOTTO

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَتَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ  
لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

(QS. An-Nuur: [24] : 30)



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung:Diponegoro, 2014), h 354



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas hidayah-Nya, skripsi ini dipersembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang dan hormat yang terhingga kepada :

1. Allah SWT, atas segala rahmat kesehatan dan kemampuan yang telah diberikan-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Siti Julaiha yang ku sayangi, yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil, serta mendoakan anaknya setiap saat, memberikan motivasi dan selalu menasihati untuk menjadi lebih baik.
3. Bapak Johansyah yang tercinta, bapak yang menjadi tulang punggung di keluarga, mencari uang untuk membiayai keempat anak-anaknya. Yang tidak mengenal lelah dan putus asa dan tidak mengenal panas, hujan untuk mencari segenggam uang rupiah.
4. Kakak dari 4 saudara laki laki yakni Dedi Johansyah, Soehendra Ali Umar,. Amd.kep, Joshie Ramadhan,. S.Farm.Apt yang menjadi panutan buat saya, dan selalu memberikan motivasi, arahnya sampai akhirnya skripsi ini selesai.
5. Almater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Winardi dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 07 September 1995, anak keempat dari empat bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Johansyah dan Siti Julaiha.

Menempuh Pendidikan dimulai dari :

1. Pendidikan Dasar (SD) Sekolah Dasar Negeri 01 Rejosari Kotabumi Lampung Utara, lulus pada tahun 2008.
2. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) pada SMPN 12 Perumnas Kotabumi Lampung Utara, lulus pada tahun 2011.
3. Pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) pada SMAN 01 Kotabumi Lampung Utara, lulus pada tahun 2014.
4. Pada tahun 2014 meneruskan jenjang pendidikan strata satu (S1) di IAIN Raden Intan Lampung Fakultas Syariah pada Jurusan Muamalah.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya. Sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir jaman, amin.

Penulisan ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Syariah jurusan Muamalah di UIN Raden Intan Lampung, judul yang disusun yaitu “ **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerjaan Penata Rias** ” (Studi kasus Salon Ita di Kotabumi Lampung Utara)

Dalam menyusun dan menulis skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini dengan senang hati menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Alamsyah, S.Ag.,M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. H.A. Khumaidi Ja'far, S.Ag.,M.H, selaku ketua Jurusan Muamalah yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Hj. Erina Pane., S.H., M.Hum. dan Drs. Susiadi AS.,M.Sos.I. masing-masing selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan motivasi sehingga skripsi ini selesai.
4. Seluruh dosen yang pernah mengajar dan memberikan ilmu yang bermanfaat.

5. Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Fakultas Syariah, yang telah membantu berupa buku untuk penulisan skripsi
6. Salon Ita Kotabumi Lampung Utara, selaku tempat penelitian skripsi, yang telah memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan Muamalah 2014, Khususnya Sahabat yang terbaik yang selalu memberi motivasi dari awal mencari judul, semprop dan sampai menyelesaikan skripsi munaqasah, sahabat (Deni, Abduh, Edwar, Redho, Furqon, Hardi, Ridho Esa, Iman Suyaman, Pradesno Firdaus).

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Untuk perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan diterima dengan senang hati. Akhirnya kepada Allah SWT akan serahkan segalanya mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk pembaca, khususnya dalam bidang keislaman.

Bandar Lampung, 17 Juni 2019

Penulis,

Winardi

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian.....	7
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Penata Rias dalam Hukum Islam.....	12
1. Pengertian Penata Rias .....	15
2. Macam-macam Norma Penata Rias.....	18
3. Prinsip-prinsip Pekerjaan Dalam Islam .....	19
B. Etika Hukum Islam .....	32
1. Pengertian Etika dalam Hukum Islam .....	34
2. Dasar Hukum Etika Dalam Islam.....	37
3. Etika Bisnis Dalam Bermualah .....	41
 <b>BAB III GAMBARAN UMUM SALON ITA</b>	
A. Profil Salon Ita Kelurahan Sribasuki Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.....	50
B. Praktik Pekerjaan Penata Rias Laki-Laki Dan Perempuan Di Salon Ita Sribasuki Kecamatan Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara .....	53
 <b>BAB IV ANALISA DATA</b>	
A. Praktik Pekerjaan Penata Rias Yang Dilakukan Seorang Laki-Laki Dan Perempuan Yang Dilakukan Pada Lawan Jenisnya .....	56
B. Bagaimana Pandangan Hukum Islam terhadap Pekerjaan Penata Rias .....	60



## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun judul skripsi ini adalah “ **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerjaan Penata Rias** ”(Studi Kasus Salon Ita Kelurahan Sribasuki Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara)”. Untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Tinjauan adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat, (menengok, memeriksa, mengamati, dan sebagainya).<sup>1</sup>
2. Hukum Islam ialah ungkapan bahasa Hukum yang umumnya digunakan untuk menyatakan kelompok hukum yang tercakup dalam wilayah kajian Hukum Islam. Secara umum dalam ungkapan keseharian sering juga dinyatakan dengan sebuah *syari'ah* atau *syar'a*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia, 2011), h.1470

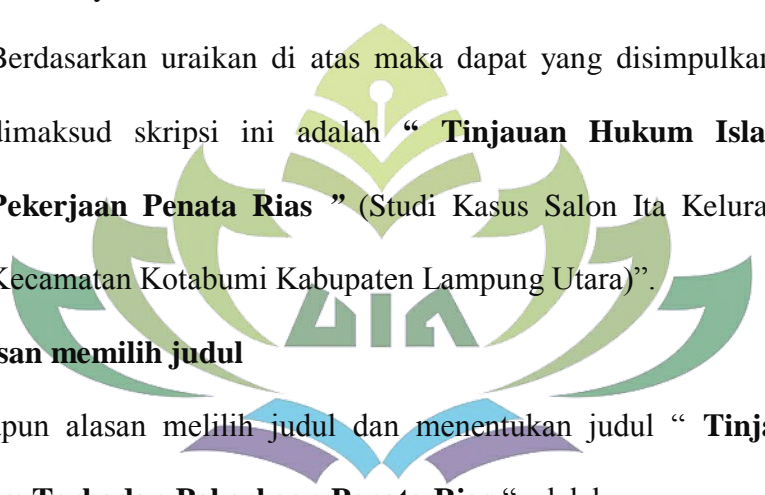
<sup>2</sup>Bunyana Solihin, *Kaidah Hukum Islam*, (Yogyakarta, Total Media, 2016), H.9

### 3. Pekerjaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pekerja ialah bidang pekerjaan yang di landasi keahlian, keterampilan, kejujuran dan sebagainya.<sup>3</sup>

### 4. Penata Rias

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Penata Rias ialah Tata Rias; penataan wajah seseorang yang akan direkam gambarnya oleh kamera; penataan luar dari surat kabar atau majalah untuk memikat perhatian khalayak.

Berdasarkan uraikan di atas maka dapat yang disimpulkan bahwa yang dimaksud skripsi ini adalah “ **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerjaan Penata Rias** ” (Studi Kasus Salon Ita Kelurahan Sribasuki Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara)”.

### B. Alasan memilih judul

Adapun alasan memilih judul dan menentukan judul “ **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerjaan Penata Rias** ” adalah :

#### 1. Alasan objektif ,

Karena adanya praktik pekerjaan Penata Rias yang berkesinambungan dengan laki-laki dan perempuan pada masyarakat di Kelurahan Sribasuki Kabupaten Lampung Utara sehingga penelitian ini di anggap perlu guna menganalisis dari sudut pandang Hukum Islam.

---

<sup>3</sup> *Op cit* h.35



## 2. Alasan subjektif

Penelitian ini didukung dengan *literature* yang memadai sehingga memungkinkan dapat diselesaikan sesuai waktu yang direncanakan. Selain itu yang diangkat erat relevansinya dengan jurusan muamalah sehingga sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni saat ini.

### C. Latar belakang masalah

Suatu pekerjaan yang mana di dalam Hukum Islam membolehkan semua bentuk dalam Syariat Islam. Pada dasar semua makhluk sosial membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karna makhluk sosial banyak membutuhkan keperluan yang di lihat dari segi aspek kehidupan yang salah satunya untuk memenuhi sandang, pangan, papan. Banyak dari manusia melakukan pekerjaan demi mendapatkan kebutuhan primier dan sekunder. Semakin bertambahnya tahun, dan seiring berjalannya waktu, Negara ini banyak ditumbuhi oleh para pengangguran, terutama di daerah Kelurahan Sribasuki banyaknya pengangguran karena difaktori oleh pesatnya pertumbuhan manusia dan minimnya lapangan pekerjaan, selain itu kebanyakan masyarakat khususnya daerah Kelurahan Sribasuki hanya mengenyam pendidikan sebatas sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

seseorang akan tercermin dalam kinerjanya ketika melakukan suatu pekerjaan. Hukum asal dalam bentuk muamalah ialah diperbolehkan kecuali ada dalil yang tidak membolehkan atau mengharamkannya, dalam aturan-aturan syari'at Islam menuntut dan mengarahkan kaum muslimin

untuk melakukan tindakan yang dibolehkan dan meninggalkan perbuatan yang tidak diperbolehkan oleh Allah SWT.<sup>4</sup>

Seperti halnya dalam (Q.S. *Al-jatsiyah* 501 ayat 27) Allah SWT berfirman:

وَحَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ  
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٠١﴾

Artinya:

“Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan yang dikerjakannya dan mereka tidak akan dirugikan“. (Q.S. *Al-jatsiyah* 501 ayat 22).<sup>5</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan semua manusia dengan haq dan Allah SWT pun menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang haq, yakni penuh hikmah dan aturan, supaya bukti-bukti mengenai ketuhanan dan kemaha kuasa Allah menjadi tampak jelas, dan selain itu juga diberi balasan yang adil bagi tiap-tiap jiwa, yakni manusia, sesuai kebaikan dan kejahatan yang dia kerjakan dan mereka dalam menerima balasan itu sedikit pun tidak akan dirugikan bahkan yang berbuat baik akan diuntungkan.<sup>6</sup>

Maka tak heran banyak masyarakat melakukan pekerjaan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk mencapai tujuan suci ini, Allah memberikan petunjuk melalui para rasul-nya petunjuk tersebut meliputi

<sup>4</sup> A.Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, cet. ke-1 (Jakarta: kencana, 2006), h. 130.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 501

<sup>6</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.361

segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, baik aqidah, akhlak, maupun syariat Islam.<sup>7</sup> Mengenai Pekerjaan Penata Rias di perjelas dalam QS. *Surah Al-Hasyr/59*: ayat 18.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللهَ ۚ  
 اِنَّ اللهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”’. (QS. *Surah Al-Hasyr/59*: ayat 18).<sup>8</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita di ajarkan untuk selalu berbuat baik dalam melakukan berbagai pekerjaan, sesungguhnya Allah selalu melihat hamba ketika melakukan perbuatan baik buruk.

Pelaksanaan Pekerjaan Penata Rias yang di lakukan terhadap seorang laki laki dan perempuan yang terjadi pada salon di Kelurahan Sribasuki Daerah Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara, pada kasus ini yakni pekerjaan yang di laukukan terhadap laki laki dan perempuan pada Penata Rias tersebut yang secara tidak langsung setiap pekerjaanya secara langsung berbeda jenis yang dilakukan oleh penata rias, yaitu seorang laki-laki dan perempuan yang merias konsumen pada lawan jenisnya.

<sup>7</sup> Muhammad Syafi’I Antonio, *Islamic Banking Bank Syari’ah*: dari teori ke praktik cet. Ke1 (Jakarta: Gema Insani,2001), hlm. 3.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung:Diponegoro, 2014), h. 548



Mahram boleh melihat seluruh tubuh wanita, kecuali bagian di antara pusar dan lutut, dan inilah pendapat kebanyakan ulama, al-Majmuu' Fataawaa Ibn Taimiyah (XVI/140).<sup>9</sup>

Pendapat Hadist Hasan Riwayat Ahmad II/187 tersebut didasarkan pada sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ،  
فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ .

Artinya:

“Jika salah seorang di antara kalian menikahkan hamba sahaya atau pembantunya, maka jangan sekali-kali ia melihat sedikit pun dari auratnya. Karena apa yang ada di bawah pusar hingga lutut adalah aurat.”<sup>10</sup> (Hadist Hasan riwayat Ahmad II/187)

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan praktik Pekerjaan Penata Rias yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Sribasuki Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara terdapat Pro dan Kontra yang tidak sesuai dengan syariat Islam, dengan demikian perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pekerjaan penata rias yang dilakukan seorang laki-laki dan perempuan terhadap lawan jenisnya?
2. Bagaimana Pandangan Hukum Islam terhadap Pekerjaan Penata Rias?

<sup>9</sup> Al-Majmuu'fatawaa Ibn Taimiyah (XVI-140)

<sup>10</sup> <https://muslimah.or.id/1749-aurat-wanita-di-depan-mahramnya-bagian-1.html> waktu 23:00 (28 mei 2019)

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui praktik pekerjaan yang dilakukan pada seorang Penata Rias yang di lakukan pada seorang laki-laki dan perempuan.
- b. Untuk mengetahui tinjauan Hukum Islam tentang pekerjaan yang di laksanakan Penata Rias.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara Teoritis, penelitian ini sangat bermanfaat, karena dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pekerjaan yang di lakukan penata rias yang diberikan menurut Tinjauan Hukum Islam.
- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.
- c. Secara Akademisi, penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan bagi akademisi mengenai praktek pekerjaan yang di lakukan pada Penata Rias tersebut.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dari penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga di peroleh suatu pemahan dan pengertian atas topic, gejala, atau isi tertentu, dalam hal ini, data diperoleh dari penelitian lapangan tentang

**“ Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerjaan Penata Rias “** (Studi Kasus Salon Ita Kelurahan Sribasuki Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara)”).

## **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dapat digolongkan penelitian lapangan (*Field Research*). Yaitu, suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan dengan berkunjung langsung ke tempat yang di jadikan objek penelitian.<sup>11</sup>

### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan penafsiran data yang ada serta menggambarkan secara umum subjek yang diteliti.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang bagaimana praktek pekerjaan yang dilakukan pada Penata Rias.

## **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Adapun sumber data yang diperoleh dari data-data yang

---

<sup>11</sup> Sudarwan Danim , *Menjadi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung C.V. Pustaka Setia, 2002), H.54-55

<sup>12</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014), H.19.

didapat langsung dari Responden yang di jadikan sample,yang di peroleh dengan cara wawancara.<sup>13</sup>

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer, misalnya: lewat orang lain, atau lewat dokumen.<sup>14</sup> yaitu sumber data yang diperoleh dengan cara membaca buku-buku, Fiqih muamalah, jurnal, hadist serta bahan lainnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

### 3. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan.<sup>15</sup> Adapun yang mejadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 21 yang terdiri dari sejumlah 5 konsumen 15 karyawan dan 1 pemilik salon dan sample yang di ambil adalah 21 yang ada di Salon Ita Kelurahan Sribasuki Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan menggunakan beberapa metode, yaitu :

---

<sup>13</sup>Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Dan Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.30

<sup>14</sup>Sugiyono , *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), H.137

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.137.



a. *Observasi*

*Observasi* adalah cara dan tehnik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.<sup>16</sup> *Observasi* yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan-pengamatan terhadap Pekerjaan Penata Rias.

b. *Interview*

*Interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat-alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Yaitu dengan melakukan wawancara kepada *penjual* dan *pembeli*.

c. *Dokumentasi*

*Dokumentasi* yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat perjanjian, dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh atau pengumpulan data dengan cara tidak langsung atau turun langsung ke pada objek penelitian di lapangan untuk mendapatkan bukti terkait observasi di lapangan sebagai bahan pembuatan laporan.

---

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabet, 2007), h. 57

## 5. Teknik Data

Adapun dalam metode Teknik data ini dilakukan dengan cara yaitu sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan data (*editing*) yaitu memeriksa ulang, kesesuaian dengan permasalahan yang diteliti sudah lengkap dan benar setelah semua data terkumpul.
- b. Sistematika data (*sistemazing*) yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.<sup>17</sup> Berdasarkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang diidentifikasi dari rumusan masalah..

## 6. Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara atau menguraikan atau mencari pemecahan dari catatan-catatan yang berupa kenyataan atau bahan data setelah data diperoleh, maka data tersebut dianalisa sesuai dengan kajian penelitian yaitu Tinjauan Hukum Islam Terhadap pekerjaan penata rias. Setelah data terhimpun selanjutnya akan dikaji menggunakan analisis secara kualitatif berupa suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif, yaitu suatu gambaran penjelasan secara logis dan sistematis. Kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan suatu jawaban dan permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir deduktif.

---

<sup>17</sup>Amirullah, Zainal Abidin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 107

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pekerjaan Penata Rias Dalam Hukum Islam

Islam datang untuk mengajak orang berhias dan mempercantik diri secara seimbang dan sederhana. Islam juga mengingkari orang-orang yang mengharamkan perhiasan secara mutlak.<sup>1</sup> Allah menjadikan manusia sebagai khalifah untuk menjaga bumi dan ciptaannya. Salah satu menjaga ciptaan-Nya adalah merawat nikmat anggota tubuh yang diberikan kepada manusia. Salah satu cara merawat anggota tubuh itu adalah dengan memperhatikan kesucian dan kebersihan. Saat ini banyak Muslimah dengan beralasan ingin menjaga kebersihan diri kemudian mendatangi salon kecantikan. Tak heran, usaha salon menjamur dan menjadi ladang bisnis yang menggiurkan. beberapa tahun terakhir muncul salon Muslimah dengan beberapa perawatan yang berbeda dari salon biasanya.

Bahkan, Allah SWT menjadikan perhiasan dan kerapian sebagai awalan shalat. (QS al-A'raf :31/154).

يَبْنَى ٓءَآءَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا  
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan

---

<sup>1</sup> Majalah Asy Syariah no. 95/VIII/1434 H/2013, dalam artikel “Masih Tentang Wanita Bekerja” oleh al-Ustadzah Ummu Ishaq al-Atsariyyah, hal. 88-91.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan''.<sup>2</sup> (Q.S al-A'raf :31/154).

Jika Islam mensyariatkan berhias kepada laki-laki dan wanita secara keseluruhan, berarti Islam memelihara fitrah wanita dan kewanitaannya. Termasuk di dalamnya, ia boleh berhias dengan sesuatu yang diharamkan untuk laki-laki, seperti memakai sutra dan emas. Jadi, secara prinsip umum menghias diri bagi seorang wanita adalah diperbolehkan. Mengenai hukum mendirikan salon yang merias wanita, Majelis Tarjih Muhammadiyah berpendapat, harus dilihat dulu niat dari mendirikan salon tersebut. Hukumnya boleh jika niatnya untuk menambah penghasilan sehingga membantu ekonomi keluarga, asal cara menjalankan usaha salon tersebut dibenarkan syarah.<sup>3</sup>

Salon kecantikan yang diperbolehkan adalah membuka salon khusus wanita dengan pekerja salon juga wanita. Harus pula dicantumkan pengumuman yang jelas jika salon tersebut hanya khusus wanita. Alat-alat yang digunakan dalam salon juga harus peralatan yang dibenarkan agama. Selanjutnya jika merias rambut, harus diperhatikan ada dua hukum dalam hal ini. Majelis Tarjih menilai, jika merias rambut dengan tujuan berhias di depan suami maka hukumnya boleh. Namun, jika merias rambut tujuannya untuk diperlihatkan kepada yang bukan muhrim hukumnya tidak boleh.

Di jelaskan pada firman Allah (Q.S An-Nuur 24 ayat 30-31).

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung:Diponegoro, 2014), h 154

<sup>3</sup> <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/14/10/17/ndle1b-hukum-membuka-salon-kecantikan-1>

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٢٤﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۚ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman. Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”<sup>4</sup> (Q.S An-Nuur 24 ayat 30-31)

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: Diponegoro, 2014), h.353



Dan masalah halal dan haram begitu sentral pada umat muslim, hal ini karena merupakan batas antara yang halal dan yang batil, atau lebih jauh antara surga dan neraka . halal dan haram akan selalu di hadapi oleh kaum muslimin detik demi detik dalam rentang kehidupan manusia. Sehingga betapa pentingnya kita mengetahui secara rinci batas antara apa yang halal dan apa yang haram. Mengetahui persoalan halal-haram ini kelihatan mudah sepintas, tetapi kemudian menjadi sangat sukar ketika berhadapan dengan kehidupan keseharian. Yang kadang menjadi kabur, sulit membedakan mana yang halal dan mana yang haram yang di sebut sebagai syubhat.<sup>5</sup> Upah adalah hak yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan. Menurut jurnal Al-Adalah ialah akad pemindahan hak guna (manfaat) jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran upah itu sendiri.<sup>6</sup>

## 1. Pengertian Penata rias

Rias Pengantin adalah orang yang pandai dalam merias pengantin Menurut R.Sri Supadmi Murtiadji Juru Rias Pengantin merupakan profesi ahli dalam bidang tata rias pengantin yang mempunyai andil penting dalam seluk beluk upacara perkawinan adat. Juru rias pengantin juga dapat

<sup>5</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid, Kitab al-Halal wa al-Haram min Ihya' 'Ulum al-Din, Cet. III, Dar alKutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1993.

<sup>6</sup> Ruslan Abdul Ghofur, *Kontruksi Akad*, Jurnal Al-Adalah Jurnal Hukum Islam, (Fakultas Syari'ah IAIN RIL, Vol. XII, No. 3, Juni 2015), h.497 (On-line),tersediadi: <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah.html>, (7 Desember 2018), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah

menjadikan kedua mempelai menjadi cantik dan tampan, tata cara upacara perkawinan menjadi semarak dan bermakna, serta dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan hidup berkeluarga dan hidup bermasyarakat bagi kedua mempelai. Oleh karena itu seorang juru rias pengantin harus dapat menguasai segala sesuatu yang berkaitan dengan perkawinan.<sup>7</sup>

Bangsa Indonesia dengan keanekaragaman suku bangsa serta kebudayaan telah mengekspresikan berbagai unsur budaya, antara lain tata rias pengantin. Dengan desain yang menarik, komposisi yang harmonis serta bentuk-bentuk ragam hiasnya mempunyai karakteristik yang mencolok. Tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara perkawinan, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan hidmat, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah saja namun mengandung lambang-lambang dan makna tertentu. Menurut HARPI Melati Temanggung bahwa seorang pengantin diibaratkan seperti raja atau ratu sehari, karena busana serta riasan 15 wajahnya meniru seorang raja ataupun ratu.<sup>8</sup> Demikian pula halnya dengan Riasan Wajah Pengantin gaya Solopun sebagian besar menirukan dandanan seorang raja atau ratu dari Kraton Solo, baik mengenai merias wajah, sanggul, busana ataupun tata cara upacara adatnya. Menurut asli dan kenyataannya Putri Kraton Solo selalu nampak ayu wajahnya, kelihatan anggun, halus dan bersih serta kekuning-kuningan warna kulitnya. Dengan demikian Riasan

---

<sup>7</sup> Sri Supadmi Murtiadji dan Suwardanijaja. 1993. Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta.Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama hal.24

<sup>8</sup> Harpi Melati Cabang Temanggung. 1988. Buku Tuntunan Tata Rias Pengantin Solo Putri. Temanggung : HARPI Melati Temanggung.hal.107

wajah Pengantin Solo Putri dalam hal riasan wajah (make-up) kemudian menyesuaikan dengan keadaan wajah dari putri-putri Kraton Solo pada zaman dahulu, dengan menggunakan bedak berwarna kekuningkuningan, dan tidak menggunakan bayangan mata (eye shadow) serta pemerah pipi (rouge) seperti sekarang ini.

Sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern maka riasan pengantin Solo Putri ini telah mengalami banyak modifikasi sesuai permintaan konsumen, tetapi tanpa meninggalkan keasliannya. Dari beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa tata rias pengantin, pada umumnya menirukan dandanan raja dan ratu sehari mulai dari riasan wajah, busana serta tata cara upacaranya. Demikian halnya dengan tata rias pengantin adat solo putri yang menirukan dandanan raja dan ratu dari keraton solo. Seiring dengan trend dan riasan pengantin yang berkembang dimasyarakat yang telah banyak mengalami modifikasi, tata rias pengantin adat solo putri tetap memperlihatkan keaslian atau ciri khas dari solo putri sendiri, misalnya dari riasan dengan bedak yang kekuning-kuningan menggunakan paes, busana yang dipakai tetap menggunakan kain bercorak sidomukti meskipun kebaya yang dipakai adalah kebaya modifikasi. Tata cara upacara adatnya pun mengambil tata cara 16 yang utama atau garis besarnya saja tetapi tetap sakral dan mengandung nilai upacara

pelaksanaan pernikahan tanpa meninggalkan keaslian dari tata cara upacara adat solo putrid itu sendiri.<sup>9</sup>

## 2. Macam-macam Norma-Norma Penata Rias

Tata rias pengantin memiliki dimensi yang luas dan berkaitan erat dengan sistem kepercayaan. Selain itu tata rias pengantin memiliki nilai dan estetika tinggi yang beraneka ragam sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki masyarakat Indonesia, khususnya budaya Jawa. Tata rias pengantin juga merupakan perwujudan atau ekspresi berbagai bentuk pengungkapan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perwujudan tersebut dibentuk oleh perangai, keyakinan dan kaidah nilai-nilai budaya yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi setempat. Menurut adat yang berlaku dalam masyarakat, hidup setiap individu mengalami tingkatan-tingkatan tertentu. Kalangan ahli kebudayaan menyebutnya dengan istilah daur hidup, lingkaran hidup, siklus hidup atau life cycle. Daur hidup yang meliputi masa bayi, masa kanak-kanak, masa dewasa, masa kawin, masa tua, dan akhirnya meninggal dunia. Perkawinan merupakan proses kehidupan manusia yang paling penting dan menentukan laju kehidupan selanjutnya. Perkawinan secara adat mengarah pada tujuan monogamy yang menjadikan kedua manusia mengawali pengintegrasian dalam lingkungan tata alam sakral dan sosial.<sup>10</sup>

Melalui pernikahan, kedua manusia akan hidup dalam lingkungan berdasarkan atas norma, kaidah-kaidah dan adat kebiasaan masyarakat. Dalam perkawinan,

---

<sup>9</sup> Sri Supadmi Murtiadji dan Suwardanijaja. 1993. Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta.Jakarta: hal.43 PT. Gramedia Pustaka Utama

<sup>10</sup> Suharjana, 2002, Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani dan olahraga, dalam Pendidikan karakter dalam perspektif Teori dan Praktik, Yogyakarta: UNY Press hal 110

terdapat unsur-unsur budaya yang kental. Setiap bagian dalam perkawinan sarat dengan doa dan harapan seperti terdapat dalam tata rias pengantin dan upacara adat yang menyertainya.<sup>11</sup>

Tata rias pengantin dilatar belakangi falsafah hidup, merupakan karya tangan dan ekspresi rohani nenek moyang yang saling berkaitan membentuk sebuah rangkaian lambang yang harmonis dan indah. Karya tersebut merupakan pengetahuan berharga. Dahulu karya-karya tersebut tidak disampaikan secara tertulis tetapi hanya tersimpan dalam ingatan, untuk kemudian di wariskan secara turun lisan kepada keturunannya. Tata rias pengantin merupakan salah satu cabang seni yaitu seni merias pengantin atau lazim disebut seni paes.<sup>12</sup>

Seorang perias pengantin akan menggoreskan lambang-lambang kehidupan dengan iringan doa yang sarat dengan makna. Setiap doa ditujukan untuk kehidupan kedua pengantin agar dapat menjalani kehidupan dengan kearifan dan kebajikan.<sup>13</sup>

### **3. Prinsip-Prinsip Pekerjaan Dalam Islam**

Dasar kerja atau amal adalah niat yang akan membedakan suatu tindakan itu berupa kebajikan atau tidak. Ditegaskan bahwa merupakan satu kewajiban kepada setiap manusia untuk melakukan yang terbaik dalam

---

<sup>11</sup> Suyata, 2002, Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis dalam Pendidikan karakter dalam perspektif Teori dan Praktik, hal 98

<sup>12</sup> Yosodipuro, M.S., (1996). Rias pengantin gaya Yogyakarta dengan segala upacaranya. Yogyakarta: Kanisius. Hal 203

<sup>13</sup> Murtiadji, Suwardanidjaja. (1993). Tata rias pengantin gaya yogyakarta. Jakarta: Gramedia.hal 57



memikul amanah dan tanggungjawab karena Allah tidak akan memberatkan seseorang dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya.

(QS. Al-Baqarah (2): 286).<sup>14</sup>

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ كُنَّا مُسِيئِينَ أَوْ أخطَانَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.” (QS. Al-Baqarah (2): 286).<sup>15</sup>

Dan oleh sebab itu setiap manusia dikaruniai suatu kelebihan dan untuk itu dia akan dimudahkan mengerjakan apa yang telah diketahuinya. Manusia adalah makhluk yang bekerja (homo faber), tidak akan mendapatkan suatu apa pun kecuali apa yang diusahakannya. Sehingga tidak mengherankan jika sering didengar bahwa masuk surga atau neraka sangat ditentukan oleh perbuatan seseorang, pekerjaan atau usahanya

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung:Diponegoro, 2014), h.49

ketika hidup di dunia. Yang ditekankan supaya manusia bekerja atau berusaha untuk kebaikan serta dengan cara yang baik, sebab orang yang beriman dan bekerja dengan baik maka Allah akan memberi kehidupan yang baik pula. Melalui kerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Bekerja adalah kodrat hidup baik kehidupan spiritual, intelektual, fisik biologis, maupun kehidupan individual dan sosial dalam berbagai bidang. Karenanya bekerja dan berusaha merupakan hal yang mutlak bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan Islam menilainya sebagai salah satu macam ibadah yang berpahala dengan tidak menentukan macam kerja dan usaha yang dinyatakan lebih utama dari yang lain.

Disamping itu kerja merupakan fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid bukan saja menunjukan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai abdullah (hambah Allah) yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan Allah kepadanya (Tasmara,1995: 2). Salah satu ulama Islam, Imam Hasan Al-Bashri, suatu hari pernah ditanya rahasia di balik keistimewaannya. Beliau menyebutkan empat hal sebagai jawaban: "Pertama, saya percaya bahwa rezeki saya tidak akan pernah dibajak oleh siapa saja, jadi saya bekerja untuk mencapai itu. Kedua, aku tahu bahwa suatu karya yang merupakan tambang harus dilakukan oleh saya, jadi saya tidak mengurangi usaha saya

dalam melakukan itu. Ketiga, saya percaya bahwa Tuhan saya adalah omnipresent (menonton saya), jadi saya tidak seperti Dia melihat saya melakukan dosa. Keempat, saya tahu bahwa kematian adalah suatu tempat kembali saya, jadi saya mempersiapkan untuk itu (melalui perbuatan baik)". Kerja juga merupakan salah satu sebab atau sarana syar'i untuk memiliki harta secara individual. Telah nyata bahwa komitmen Islam sangat menekankan keharusan bekerja bagi manusia di bumi dalam rangka mencari rezeki yang diberikan Allah supaya manusia dalam konteks melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi untuk beribadah kepada Allah sebagaimana tergambar dalam sabda Rosulullah SAW "Barang siapa merasa letih di malam hari karena bekerja dengan tangannya, maka malam itu ia memperoleh ampunan Allah". Di sinilah Islam memberi petunjuk kepada umat muslim bahwa kerja adalah bentuk bangunan relasi sosial antar manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, keluarga serta masyarakat disekitarnya dan sekaligus bentuk ideal dari pengabdian diri kepada Allah. Setiap manusia, tanpa terkecuali, telah ditentukan pekerjaan yang dapat dikerjakan dan sekaligus memberikan tanggungjawab untuk memeliharanya dengan benar sesuai ketentuan syara'. Bagi mereka yang beriman dan bekerja baik akan diberi hayatan thayyibah (penghidupan yang baik) dan mendapat kesempatan untuk bertemu denganNya (QS. AlKahfi (18): 110).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ  
رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Artinya:

“Katakanlah Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"(Q.S. Al-kahfi (18); 110).<sup>16</sup>

Jadi dalam konsepsi Islam kerja merupakan suatu kewajiban agama yang menyeluruh atas setiap muslim (bersifat individual / fardhu 'ain) yang mampu bekerja untuk mencapai kebahagiaan individu, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itulah iman senantiasa dikaitkan oleh al-Qur'an dengan amal soleh atau perbuatan baik.<sup>17</sup>

Kewajiban bekerja dalam Islam tersebut tidak hanya khusus untuk kaum pria saja tetapi juga kepada kaum wanita (muslimah) sebagaimana pada suatu ketika Rasulullah SAW mengangkat dan mencium tangan seorang lelaki yang sedang bekerja keras, lantas beliau bersabda: “Bekerja keras dalam usaha mencari nafkah yang halal adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimah”. Islam membolehkan wanita melakukan pekerjaan yang sesuai dengan syari'at dan dijalankan dengan baik, serta tidak bertentangan dengan tabiatnya sebagai wanita. Pada zaman Rosulullah dan Khulafa'ur Rasyidin,

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung:Diponegoro, 2014), h.304

<sup>17</sup> Mursi, Abdul Hamid, 2007, SDM yang Produktif “Pendekatan Al-Qur'an hal.98

wanita aktif di berbagai bidang, misalnya berdagang, mengajar, mengobati pasien, atau bahkan ikut perang (mengobati prajurit yang terluka). Di antara mereka ada yang diabadikan kepahlawanannya, seperti Umayyah putri Qais al-Ghifari yang pernah dianugerahi kalung penghargaan dari Rosulullah karena jasanya dalam perang Khaibar (Mursi,1997: 156). Islam telah membuka berbagai lapangan kerja bagi umatnya agar mereka dapat memilih yang sesuai dengan keahlian, kemampuan, pengalaman dan kesenangannya. Manusia tidak dipaksakan untuk memilih pekerjaan tertentu, kecuali apabila pekerjaan tersebut akan mendatangkan kemaslahatan umum. Sekalipun Islam memberi kebebasan memilih lapangan kerja, bila ternyata akan membawa bahaya baik individu maupun umum, moral maupun material, maka lapangan kerja jenis ini diharamkan oleh Islam (al-Qordawy, 1996: 52).<sup>18</sup>

Jadi seorang muslim dilarang terlibat dalam perusahaan yang memproduksi barang-barang terlarang, seperti poppy yang diperoleh dari buah opium ataupun heroin, sabu-sabu, ganja dll. Jika terlibat dalam usaha tersebut dan barangnya dipergunakan oleh ribuan atau bahkan jutaan orang, maka ia mendapat dosa dari mereka karena telah mempermudah jalan orang lain untuk berbuat dosa sesuai dengan sabda Rosulullah SAW: “Barangsiapa dalam Islam melestarikan tradisi yang buruk, maka baginya dosa dan dosa orang yang melaksanakan, sesudahnya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun”. Karena itulah bagi setiap muslim yang akan melakukan

---

<sup>18</sup> Qardhawi, Yusuf, 1996. *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan*, alih bahasa: Umar Fanany, B.A. Surabaya: PT. Bina Ilmu hal.223



kegiatan muamalah diharuskan memperhatikan tujuh faktor penting sebagai berikut:

1. Menanamkan niat yang baik dan akidah dalam memulai pekerjaan
2. Berniat melaksanakan salah satu fardlu kifayah di dalam pekerjaannya
3. Tidak menjadikan dunia menghalangi akhirat
4. Selalu ingat kepada Allah meskipun sibuk dalam urusan pekerjaan
5. Jangan terlalu serakah dalam mencari rezeki
6. Tidak hanya mencegah sesuatu yang haram, namun berhati-hati pula terhadap sesuatu yang bersifat syubhat
7. Hendaknya berhati-hati dalam bergaul, karena jika salah bergaul akan merugikan diri sendiri (Al-Qalami 2003: 129).

Menurut Imam Nawawi, “pekerjaan paling baik adalah pekerjaan yang dikerjakan dengan tangan sendiri”. Jika pekerjaan adalah pertanian, maka pertanian merupakan pekerjaan paling baik karena dihasilkan dari tangannya sendiri, di dalamnya terdapat unsur tawakkal serta kemanfaatan yang dapat dirasakan manusia dan hewan yang ada di sekitarnya. Ibnu Mundzir berpendapat “pekerjaan paling utama yang dihasilkan dengan jerih payah sendiri adalah jika pekerjaan itu dilakukan dengan ikhlas” sesuai dengan sabda Rosulullah SAW: “sebaik-baik pekerjaan adalah pekerjaan jerih payah seorang pekerja jika dilakukan dengan ikhlas” Dalam bekerja niat seorang muslim merupakan hal yang sangat penting, termasuk semua aktifitas yang dilakukannya. Niat merupakan tekad hati untuk melakukan suatu perbuatan ibadah dalam rangka mendekatkan diri semata-mata kepada Allah, sekaligus

merupakan unsur yang sangat menentukan dalam keabsahan suatu ibadah dan bagi keabsahan beberapa jenis muamalah.<sup>19</sup>

Al-Qur'an menanamkan kesadaran bahwa dengan sebuah pekerjaan atau profesi, berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah SWT, dan menuju ridho-Nya, mengangkat harga diri dan meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain.

Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktifitas yang berguna. Adapun agar nilai ibadahnya tidak luntur, maka perangkat kualitas etika pekerjaan atau profesi yang Islami harus diperhatikan adalah sebagai berikut :<sup>20</sup>

- a. *Ash-Shalah* (baik dan bermanfaat) Islam hanya memerintahkan atau menganjurkan pekerjaan yang baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia, baik secara individu maupun kelompok. Sebagaimana Fiman Allah SWT, dalam surat Al-An'am, Ayat 132.<sup>21</sup>

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رُبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya:

“Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”.(Q.S Al-An'am: 132)

<sup>19</sup> Mannan, Muhammad Abdul, 1997. Teori dan Praktek Ekonomi Islam, Editor H. M. Sonhaji dkk., Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf hal.403

<sup>20</sup> [www.fiqh-islam.com](http://www.fiqh-islam.com), Rubrik Konsultasi Masalah Fiqh. Dipostkan sejak 20 juni 2009.

<sup>21</sup> *Op.Cit*, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 145

- b. *Al-Itqan* (kemantapan) Rahmat Allah SWT telah dijanjikan kepada orang yang bekerja secara *itqan*, yakin mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal. Dalam konteks ini, Islam mewajibkan umatnya untuk terus menambahkan pengetahuan ilmunya dan tetap berlatih. Konsep *itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil sebuah profesi atau pekerjaan yang sedikit dan terbatas, tetapi berkualitas dan pada output yang banyak, tetapi kurang bermutu. Sebagaimana Firman Allah SWT, dalam surat Al-Baqarah, ayat 263 :

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya:

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang di iringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”. (Q.S. Al-Baqarah: 263).<sup>22</sup>

- c. *Al-Ihsan* (melakukan yang terbaik atau lebih baik lagi) Kualitas ihsan mempunyai dua makna, yaitu ihsan yang terbaik dari yang dapat dilakukan, lebih baik dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya.
- d. *Mujahadah* (kerja keras dan optimal) Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an meletakkan kualitas *mujahadah* dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia itu sendiri, agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut, ayat 69 :

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: Diponegoro, 2014), hlm.44

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya;

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.<sup>23</sup>(Q.S Al-Ankabut: 69)

- e. *Tanafus* dan *ta'awun* (berkompetisi dan tolong-menolong) Al-Qur'an dalam beberapa ayat menyerukan persaingan dalam berkualitas amal shaleh. Dalam mewujudkan nilai-nilai ibadah dalam bekerja yang dilakukan oleh setiap insan, diperlukan adab dan etika yang membingkainya, sehingga nilai-nilai luhur tersebut tidak hilang sirna dan sia-sia. Diantara adab dan etika dalam bekerja atau berprofesi adalah :<sup>24</sup>

1. Bekerja dengan ikhlas karena Allah SWT Ini merupakan hal dan landasan terpenting bagi seorang yang bekerja. Artinya ketika bekerja, niatan umatnya adalah karena Allah SWT. Ia sadar bahwa bekerja adalah kewajiban dari Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh setiap hambanya. Ia faham bahwa memberikan nafkah kepada diri dan keluarga adalah kewajiban dari Allah SWT. Iapun mengetahui, bahwa hanya dengan bekerjalah ia dapat menunaikan kewajiban-kewajiban Islam lainnya, seperti zakat,

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 404

<sup>24</sup> [www.dpu-online.com](http://www.dpu-online.com). *Kolom Etika Profesi Dalam Islam*, dipostkan sejak 12 Mei tahun 2007.

infak, shodaqoh. Sehingga ia selalu memulai aktivitasnya bekerja atau berprofesi dengan berzikir kepada Allah SWT.

2. *Itqon*, tekun dan sungguh-sungguh dalam bekerja Implementasi dari keikhlasan dalam bekerja adalah *itqon* (professional) dalam profesinya. Ia sadar bahwa kehadiran tepat waktunya, menyelesaikan apa yang sudah menjadi kewajiban secara tuntas, tidak menunda-nunda pekerjaan, tidak mengabaikan pekerjaan, adalah bagian dari yang tidak terpisahkan dari esensi bekerja itu sendiri yang merupakan ibadah kepada Allah SWT.

3. Jujur dan amanah Etika lain dalam profesi atau bekerja dalam Islam adalah jujur dan amanah. Karena pada hakekatnya pekerjaannya yang dilakukan tersebut adalah amanah, baik secara duniawi dari atasannya atau pemilik usaha, maupun secara duniawi dari Allah SWT yang akan dimintai pertanggung jawabannya atas pekerjaan yang dilakukannya. Implementasi jujur dan amanah dalam bekerja diantaranya adalah dengan tidak mengambil yang bukan haknya, tidak curang, obyektif dalam menilai, dan sebagainya. Rasulullah SAW memberikan janji bagi orang yang jujur dan amanah akan masuk surga bersama *shidiqqin* dan *syuhada'*.

4. Menjaga etika sebagai seorang muslim Bekerja juga harus memperhatikan adab dan etika sebagai seorang muslim, seperti etika dalam berbicara, menegur, berpakaian, bergaul, makan, minum, berhadapan dengan customer, rapat dan lain sebagainya. Bahkan akhlak atau etika merupakan ciri kesempurnaan iman



seorang mu'min. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW mengatakan:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:

“Orang mu'min yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya,” (H.R. Turmudzi).<sup>25</sup>

Dan dalam bekerja, seorang mu'min dituntut untuk bertutur kata yang sopan, bersikap yang bijak, serta makan dan minum sesuai dengan tuntunan Islam, serta berhadapan dengan sesama yang baik sebagaimana menunjukkan jati diri sebagai seorang muslim yang beriman.

5. Tidak melanggar prinsip-prinsip syariah Aspek lain dalam prinsip etika profesi atau bekerja dalam Islam adalah tidak boleh melanggar prinsip-prinsip syariah dalam profesi atau yang dilakukannya. Tidak melanggar prinsip syariah ini dapat dibagi menjadi beberapa hal, pertama dari sisi dzat atau substansi dari pekerjaannya, seperti memproduksi barang yang haram, menyebarkan kefasadan (pornografi dan permusuhan), riba

Kedua, dari sisi penunjang yang tidak terkait langsung dengan pekerjaan, seperti menutup aurat, membuat fitnah dalam persaingan, dan sebagainya. Pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip syariah, selain mengakibatkan dosa dan menjadi tidak berkahnya harta, dan juga dapat menghilangkan pahala amal

---

<sup>25</sup>Op.cit,h.152

sholeh kita dalam bekerja, Allah SWT berfirman dalam surat Muhammad: Ayat 33, yang berbunyi.<sup>26</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا  
أَعْمَالَكُمْ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu”.

6. Menghindari syubhat Dalam bekerja terkadang seseorang dihadapkan dengan adanya syubhat atau sesuatu yang meragukan dan samar antara kehalallan dan keharaman. Seperti unsur-unsur pemberian dari pihak luar maupun dari tempat bekerja. Oleh karna itu, kita diminta berhati-hati dalam kesyubhatan ini. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW Bersabda:

عَنْ أَبِ عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا

<sup>26</sup>Op.Cit, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 510

فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ [رواه البخاري  
ومسلم]

Artinya:

“Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir radhiallahuanhu dia berkata saya mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda “Sesungguhnya Halal itu jelas dan haram itu jelas. Diantara keduanya ada perkara-perkara subhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh banyak. Maka siapa yang takut terhadap subhat berarti dia telah menyelamatkan agamanya dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara yang subhat, maka akan terjerumus dalam perkara subhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan gembalaannya disekitar (ladang) yang dilarang untuk memasukinya, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketauilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larang Allah adalah apa yang dia haramkan. Ketauilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruk lah seluruh tubuh: ketauilah bahwa dia adalah hati”. (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>27</sup>

## B. Etika Hukum Islam

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlaq (moral). Istilah Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Bentuk tunggal kata “etika” yaitu ethos sedangkan bentuk jamaknya yaitu “te tha”. Ethos mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan/adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan arti ta etha yaitu adat kebiasaan.<sup>9</sup> Arti dari bentuk jamak inilah yang melatar-belakangi terbentuknya istilah Etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, secara etimologis etika mempunyai arti

<sup>27</sup>Op.Cit,h.263

yaitu ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>28</sup>

Etika merupakan ilmu yang menyelidiki perbuatan atau tingkahlaku manusia mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan sejauh yang diketahui oleh akal pikiran<sup>29</sup>. Etika berhubungan dengan empat hal. Pertama, dari segi objek, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan manusia. Kedua, dari segi sumber, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sehingga tidak bersifat mutlak, absolut, dan universal. Ketiga, dari segi fungsi, etika berfungsi sebagai penilaian, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia apakah perbuatan tersebut dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Etika bersifat kultural; dalam menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, tolak ukur yang digunakan moral adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang serta berlangsung di masyarakat. Dengan demikian, etika lebih bersifat teoritis, konseptual, sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> K. Bertnes, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), Hal.4.

<sup>29</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.30

<sup>30</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hal. 89.

<sup>31</sup> Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), Cet. I, 83.

Etika bersifat stabil. Pengertian stabil di sini bukan berarti bahwa etika itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa/tua, etika itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas. Dari pengertian mengenai etika di atas dapat disimpulkan bahwa etika atau personality itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya. Ia bersifat psiko-fisik, yang berarti baik faktor jasmaniah maupun rohaniah individu itu bersama-sama memegang seseorang sifatnya khas mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan individu lain.<sup>32</sup>

### 1. Pengertian Etika Dalam Hukum Islam

Etika adalah suatu cabang filsafat yang membicarakan tentang perilaku manusia Atau dengan kata lain, cabang filsafat yang mempelajari tentang baik dan buruk. Untuk menyebut etika, biasanya ditemukan banyak istilah lain moral, norma dan etiket.<sup>33</sup> Seperti halnya dengan banyak istilah yang menyangkut konteks ilmiah, istilah “etika” pun berasal dari Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* merupakan bentuk tunggal yang bisa memiliki banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta etha* yang berarti: adat kebiasaan. Dan arti terakhir

---

<sup>32</sup> John P. Miller, *Etika*, disadur oleh Abdur Munir Mulkhan, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hal.22

<sup>33</sup> Alfian, Muhammad. 2011. *Filsafat Etika Islam*. Bandung. Pustaka Setia.hal 115

inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” dalam filsafat. Dalam sejarahnya, Aristoteles (384-322 SM) sudah menggunakan istilah ini yang dirujuk kepada filsafat moral. Istilah lainya yang memiliki konotasi makna dengan etika adalah moral.<sup>34</sup>

Kata moral dalam bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai sinonim; *mos*, *moris*, *manner* *mores*, atau *manners*, *morals*. Kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hatinurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral ini dalam bahasa Yunani sama dengan *ethos* yang menjadi etika.<sup>35</sup>

Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Pada hakikatnya moral menunjuk pada ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sementara etika umumnya lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan di pelbagai wacana etika. Akhir-akhir ini istilah etika mulai digunakan secara bergantian dengan filsafat moral sebab dalam banyak hal, filsafat moral juga mengkaji secara cermat prinsip-prinsip etika.<sup>36</sup>

Soft skills dipandang mampu memberi kekuatan pelaku profesi dalam menjalankan pekerjaan yang menjadi pilihan karir. Hasil berbagai studi

---

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia, 2011), h. 271

<sup>35</sup> Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Studi Etika*. Hal 98

<sup>36</sup> Surajiyo *Filsafat Ilmu*. Bandung. Bumi Aksara hal 80



menunjukkan bahwa, agar tenaga kerja dapat melaksanakan pekerjaan dan mengembangkan karir di level manapun, tenaga kerja tersebut tidak hanya menguasai hard skills namun yang lebih penting adalah Sehubungan dengan hal tersebut maka selama pembelajaran di jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana harus ditanamkan soft skills. Pola pembelajaran yang dipilih adalah terintegrasi pada semua mata kuliah baik teori maupun praktek.<sup>37</sup>

Ketika dihubungkan dengan Islam, selalu muncul pertanyaan mendasar, adakah sesungguhnya yang disebut sebagai etika Islam Menurut Abdul Haq Anshari dalam *Islamic Ethics: Concepts and Prospects* meyakini bahwa sesungguhnya Etika Islam sebagai sebuah disiplin ilmu atau subyek keilmuan yang mandiri tidak pernah ada pada hari ini. Menurutnya kita tidak pernah menjumpai karya-karya yang mendefinisikan konsepnya, menggambarkan isu-isunya dan mendiskusikan pemasalahannya.

Apa yang kita temukan justru diskusi yang dilakukan oleh berbagai kalangan penulis, dari kelompok filosof, teolog, ahli hukum Islam, sufi dan teoretisi ekonomi dan politik dibidang mereka masing-masing tentang berbagai isu, baik yang merupakan bagian dari keilmuan mereka atau relevan dengan etika Islam.<sup>38</sup> Konsep Etika Menurut Para Filosof Muslim yakni :

---

<sup>37</sup> Deep, S & Manisha Seth. (2013). Do Soft Skills Matter? – Implications For Educators Based On Recruiters' Perspective. *The IUP Journal Of Soft Skills*, Vol. VII, No. 1, hlm 205

<sup>38</sup> Esha, Muhammad In'am. 2010. *Menuju Pemikiran Filsafat*. Jakarta. Hal 68.

a. Al-Kindi

Dalam hal ini etika Al-Kindi berhubungan erat dengan definisi mengenai filsafat atau cita filsafat. Filsafat adalah upaya meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan sejauh dapat dijangkau oleh kemampuan manusia. Yang dimaksud dengan definisi ini ialah agar manusia memiliki keutamaan yang sempurna, juga diberi definisi yaitu sebagai latihan untuk mati. Yang dimaksud ialah mematikan hawa nafsu, dengan jalan mematikan hawa nafsu itu untuk memperoleh keutamaan.<sup>39</sup>

## 2. Dasar Hukum Etika dalam Hukum Islam

Etika bisnis menurut hukum Islam memperlihatkan adanya suatu struktur yang berdiri sendiri dan terpisah dari struktur lainnya. Hal itu disebabkan bahwa dalam ilmu akhlak (moral), struktur etika dalam agama Islam lebih banyak menjelaskan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran baik pada tataran niat atau ide hingga perilaku dan perangai.

Nilai moral tersebut tercakup dalam empat sifat, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Keempat sifat ini diharapkan dapat menjaga pengelolaan institusi-institusi ekonomi dan keuangan secara profesional dan menjaga interaksi ekonomi, bisnis dan social berjalan sesuai aturan permainan yang berlaku. Dalam hukum Islam, etika bisnis tidak hanya dipandang dari aspek etika secara parsial, tetapi dipandang

---

<sup>39</sup> Sirajuddin Zar. 2012. Filsafat Islam dan Filsafatnya: hal 105

secara keseluruhan yang memuat kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam agama Islam.

Artinya, bahwa etika bisnis menurut hukum Islam harus dibangun dan dilandasi oleh prinsip-prinsip kesatuan (unity), keseimbangan/keadilan (equilibrium), kehendak bebas/ikhtiar (free will), pertanggungjawaban (responsibility) dan kebenaran (truth), kebajikan (wisdom) dan kejujuran (fair). Kemudian, harus memberikan visi bisnis masa depan yang bukan semata-mata mencari keuntungan yang bersifat "sesaat", melainkan mencari keuntungan yang mengandung "hakikat" baik, yang berakibat atau berdampak baik pula bagi semua umat manusia.

Mengenai etika bisnis dalam Islam, Sudarsono dalam bukunya yang berjudul Etika Islam tentang Kenakalan Remaja, mengatakan bahwa, etika Islam adalah doktrin etis yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw., yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat yang terpuji (*mahmudah*).

Dalam agama Islam, etika ataupun perilaku serta tindak tanduk dari manusia telah diatur sedemikian rupa sehingga jelas mana perbuatan atau tindakan yang dikatakan dengan perbuatan atau tindakan asusila dan mana tindakan atau perbuatan yang disebut bermoral atau sesuai dengan arturan agama. Berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang tercakup dalam Etika Islam dalam kaitannya dengan sifat yang baik dari

perbuatan atau perlakuan yang patut dan dianjurkan untuk dilakukan sebagai sifat terpuji, lebih jauh Sudarsono menyebutkan, antara lain :

“Berlaku jujur (*Al Amanah*), berbuat baik kepada kedua orang tua (*Birrul Waalidaini*), memelihara kesucian diri (*Al Iffah*), kasih sayang (*Ar Rahman dan Al Barry*), berlaku hemat (*Al Iqtishad*), menerima apa adanya dan sederhana (*Qona'ah dan Zuhud*), perikelakuan baik (*Ihsan*), kebenaran (*Shiddiq*), pemaaf (*'Afu*), keadilan (*'Adl*), keberanian (*Syaja'ah*), malu (*Haya'*), kesabaran (*Shabr*), berterima kasih (*Syukur*), penyantun (*Hindun*), rasa sepenanggungan (*Muwastt*), kuat (*Quwwah*).<sup>40</sup> ukuran kebaikan dan ketidakbaikan bersifat mutlak, yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw.

Dipandang dari segi ajaran yang mendasar, etika Islam tergolong Etika *Theologis*. Menurut Hamzah Ya'qub, bahwa yang menjadi ukuran etika theologis adalah baik buruknya perbuatan manusia didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan yang buruk, yang sudah dijelaskan dalam kitab suci. Etika Islam mengajarkan manusia untuk menjalain kerjasama, tolong menolong, dan menjauhkan sikap iri, dengki dan dendam.<sup>41</sup>

Mempelajari etika ekonomi menurut Al-Qur'an adalah bahagian normatif dari ilmu ekonomi, bahagian ilmu positifnya akan lahir apabila telah dilakukan penyelidikanpenyelidikan empiris mengenai yang

---

<sup>40</sup> 30 29 Sudarsono, Etika Islam tentang Kenakalan Remaja, Jakarta : Bina Aksara, 1989, hal. 41.

<sup>41</sup> Sudarsono, Filsafat Islam, Rineka Cipta : Jakarta 2004.hal 161

sesungguhnya terjadi, sesuai atau tidak sesuai dengan garis Islam. Ekonomi merupakan bagian dari kehidupan. Namun, ia bukan pondasi bangunannya dan bukan tujuan risalah Islam. Ekonomi juga bukan lambang peradaban suatu umat.<sup>42</sup>

Ekonomi Islam adalah bertitik tolak dari Tuhan dan memiliki tujuan akhir pada Tuhan. Tujuan ekonomi ini membantu manusia untuk menyembah Tuhannya yang telah memberi makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar serta mengamankan mereka dari ketakutan. Juga untuk menyelamatkan manusia dari kemiskinan yang bisa mengkafirkan dan kelaparan yang bisa mendatangkan dosa. Juga untuk merendahkan suara orang zalim di atas suara orang-orang beriman.<sup>43</sup>

Manusia muslim, individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi atau bisnis, di satu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Namun di sisi lain, ia terikat dengan iman dan etika (*moral*) sehingga ia tidak bebas mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya. Ia harus melakukan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip-prinsip nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebenaran, serta kemanfaatan bagi usahanya. Di samping itu, ia harus mepedomani norma-norma, kaidahkaidah yang berlaku dan terdapat dalam sistem hukum Islam secara umum.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Achmad, Mudlor, Etika Dalam Islam, Al-Ikhlâs : Surabaya hal 195

<sup>43</sup> Amin, Ahmad, Etika (Ilmu Akhlak), Bulan Bintang : Jakarta, 1995.hal 36

<sup>44</sup> 31 Yusuf Qardhawi, Op.Cit., hal. 58.

### 3. Etika Dalam Bermuamalah

Memutuskan hubungan keharmonisan dan kerjasama kepada semua pihak ini merupakan sebuah penyimpangan, memanipulasi dan mengeksploitasi dalam kegiatan transaksi di antara manusia. Apapun bentuk makna yang dimaksud oleh setiap orang yang memahami konteks keharmonisan, persaudaraan dan sebagainya ini semua tidak terlepas dari jalinan komunikasi bahkan *network* untuk mengisyaratkan keharmonisan dan kekuatannya, di samping pencairan yang beku dan penghangatan yang dingin. Sedemikiannya makna dan kandungan yang diterapkan oleh nabi kita Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah mengeksplisitkan etika bermuamalah dengan membagi beberapa bagian:

Pertama, mengenai hutang piutang hendaklah dibuat catatan dalam bentuk buku atau tulisan agar terhindar dari kecurangan dan penipulasian dalam bertransaksi dalam bermuamalah. perjanjian adalah persetujuan tertulis atau lisan yang dibuat oleh dua pihak atau lebih, syarat, persetujuan resmi antara dua negara atau lebih di bidang politik, keamanan, ekonomi dan sebagainya. transaksi adalah persetujuan jual beli antara dua orang saksi laki-laki, jika tidak ada dua orang laki-laki maka boleh juga disaksikan oleh satu orang laki-laki dan dua orang perempuan.<sup>45</sup>

Menghayati beberapa prinsip ciri ekonomi Islam sebagaimana telah di kemukakan dapatlah di konklusikan bahwa etika bisnis sangat di perlukan sekali sebab hal ini dapat membuahkan/menhasilkan ekonomi yang baik.

---

<sup>45</sup> Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h.134



Justru itu keadaan mental, moral tingkah laku dan etika manusia sangat menentukan dalam melakukan bisnis secara islam hal ini tidak lain adalah berdasarkan kepada, kesadaran ketaqwaan atau keyakinan bagi orang orang yang melakukan bisnis tersebut.<sup>46</sup>

Dalam hal ini Al-Qur'an sangat menitik beratkan dengan perpaduannya sifat-sifat nabi Muhammad saw yaitu jujur, amanah, cerdas dan meyampaikan yang hak walaupun itu pahit, dari adanya sifat-sifat di atas maka secara otomatisakan menghilangkan sifat-sifat kebohongan, kezaliman, pengkhianatan dari kedua belah pihak dan akan menghadirkan kejujuran, keotentikan serta tranparansi dalam bermuamalah.<sup>47</sup>

Seorang muslim sejati harus istimewa dengan beberapa sifat ini, jujur, tidak menipu dan berkhianat tidak dengki memberi nasihat menepati janji, berahlak, pemalu menyanyagi orang lain pemaaf, tolerans, ceria ramah, sabar menjauhi caci-maki dan perkataan kotor. Tidak menuduh orang lain Fasik atau Kafir tanpa bukti yang akurat. Jauh dari ghibah dan menghasut. Menjauhi kesaksian palsu, Menjauhi buruk sangka Menjaga rahasia tidak bicara rahasia dengan orang kedua, padahal ada orang ketiga. Tidak arogan. Tawadhu' dan lain sebagainya. Sifat-sifat yang sebagian besar saya tulis diatas itu merupakan titik poin kita dalam bermuamalah, karena banyak orang-orang yang jauh dari harapan kita. Pedoman berbusana baik laki-laki atau perempuan sangat menentukan

---

<sup>46</sup> Abu louis al-ma'luf. Al-munjid fi al-lughah wa al-a'lam (beirut : dar al-masyriq,1985) cet XXVII. Hlm. 59

<sup>47</sup> Harun dan Warsidi, Slamet. *Fiqh Muamalah* (Surakarta: Fakultas Agama Islam UMS .2001), h.59.

kepribadian seseorang. Kerapian memakai busana atau pakaian akan mencerminkan bagaimana seseorang memandang kehidupan ini, karena seseorang pertama yang akan dilihatnya apa yang tampak oleh panca indranya tanpa bisa dipungkiri. Maka dalam pendidikan telah kita kenal metode praktek dan teladan dalam hal ini diungkap bagaimana pelaksanaan sesuatu untuk ditiru, terutama bila hal itu dilaksanakan oleh orang yang mempunyai kedudukan tertinggi serta para penyampai ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

Dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 30, Allah SWT memerintahkan kepada kaum laki-laki dan kaum perempuan untuk selalu menundukkan pandangannya serta menjaga kehormatan dirinya. Kehormatan diri disini bisa diartikan apabila seseorang menjaga busana atau pakaiannya dengan memakai pakaian yang telah ditentukan syarat mutlak nya oleh Allah SWT tentang batas-batas aurat kaum laki-laki dan kaum perempuan, pakaian yang tidak mengundang gairah atau keinginan seseorang untuk melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan. Sekarang ini justru telah hilangnya harga diri baik itu laki-laki maupun perempuan, padahal Sunnah nabi telah menyatakan batas aurat laki-laki antara pusat dan lutut sedangkan perempuan seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya.

Saat ini laki-laki sudah memakai pakaian perempuan dan begitu pula perempuan sudah menyerupai gaya pakaian dan tingkah pola laku laki-laki. Barangsiapa meniru suatu kaum maka dia akan termasuk pada golongan

---

<sup>48</sup> Mahmud, Ali Abdul Halim, Akhlak Mulia, Gema Insani : Jakarta, 2004.hlm 104

tersebut (Hadits). Tetapi nasihat ini sirna seketika tanpa diketahui oleh kebanyakan kaum laki-laki dan kaum perempuan, seorang laki-laki bangga dengan memakai anting-anting dan sebagainya dan perempuan bangga dengan memakai pakaian yang tidak menutup auratnya, sudah bergantian peraturan batas aurat di antara keduanya. Cara pemeliharaan kehormatan diri ialah dengan tidak menampakkan lekuk-lekuk tubuh kepada orang lain. Pakaian yang tipis dan sempit ini dipandang oleh beberapa pakar ilmuwan kita seperti tidak memakai pakaian, karena mereka tidak lebih hanya untuk mempertontonkan lekuk tubuhnya kepada khalayak. Dengan begitu, harga manusia seperti harga hewan yang suka memamerkan kegemukan tubuhnya dan untuk memperjualbelikan harga dirinya. Dalam sunnah shahih telah disebutkan larangan memakai pakaian yang ketat bagi kaum wanita.

Islam dengan syari'atnya yang lapang dan undang-undangnya yang lurus menuntut diciptakannya sebuah masyarakat muslim yang kuat dan kokoh yang di pimpin oleh rasa aman dan damai. Jauh dari fitnah perkara yang akibatnya dapat melemahkan bangunan masyarakat tersebut. Oleh karena itu islam sangat memperhatikan undang-undang yang mengatur hubungan antara dua jenis, laki-laki dan wanita. Yang diharapkan dapat membawa manfaat yang menyeluruh. Di antara bentuk undang-undang syari'at adalah perintah untuk memakai pakaian yang sopan dan menjaga perhiasan khususnya kaum wanita agar tidak menampakkan perhiasannya kepada laki-laki asing. Dalam rangka agar menghindari kejahatan syahwat dan gejolak

hawa nafsu, dan pandangan yang haram kepada lawan jenis yang sering kali menggiring kepada hubungan dua jenis yang tidak syar'i yakni perzinaan.<sup>49</sup>

Prinsip-prinsip etika bisnis yang berlaku di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat kita. Namun, sebagai etika khusus atau etika terapan, prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam bisnis sesungguhnya adalah penerapan dari prinsip-prinsip etika pada umumnya. Karena itu, tanpa melupakan kekhasan sistem nilai dari setiap masyarakat bisnis, secara umum dapat dikemukakan beberapa prinsip etika bisnis, yakni :

Pertama, prinsip otonomi, yaitu sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan. Orang bisnis yang otonom adalah orang yang sadar sepenuhnya akan apa yang menjadi kewajibannya dalam dunia bisnis.

Kedua, prinsip kejujuran, sekilas kedengarannya adalah aneh bahwa kejujuran merupakan sebuah prinsip etika bisnis karena mitos keliru bahwa bisnis adalah kegiatan tipu menipu demi meraup untung. Harus diakui bahwa memang prinsip ini paling problematic karena masih banyak pelaku bisnis yang mendasarkan kegiatan bisnisnya pada tipu menipu atau tindakan curang, entah karena situasi eksternal tertentu atau karena dasarnya memang ia sendiri suka tipu-menipu.

---

<sup>49</sup> Ilmu Bahasa : Pengantar. Terjemahan rahayu Hidayat dari Elemen de Lingusitique General (1980). Yogyakarta : penerbit kanisius.

Ketiga, prinsip keadilan, yaitu menuntut agar setiap orang diperlukan secara sama sesuai dengan aturan yang adil dan sesuai dengan kriteria yang rasional objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pula, prinsip keadilan menuntut agar setiap orang dalam kegiatan bisnis apakah dalam relasi eksternal perusahaan maupun relasi internal perusahaan perlu diperlakukan sesuai dengan haknya masing-masing. Keadilan menuntut agar tidak boleh ada pihak yang dirugikan hak dan kepentingannya.

Keempat, prinsip saling menguntungkan, yaitu menuntut agar bisnis dijalankan sedemikian rupa sehingga menguntungkan semua pihak. Prinsip ini terutama mengakomodasi hakikat dan tujuan bisnis. Maka, dalam bisnis yang kompetitif, prinsip ini menuntut agar persaingan bisnis haruslah melahirkan suatu win-win solution.

Kelima, prinsip integritas moral, yaitu prinsip yang menghayati tuntutan internal dalam berperilaku bisnis atau perusahaan agar menjalankan bisnis dengan tetap menjaga nama baik perusahaannya. Dengan kata lain, prinsip ini merupakan tuntutan dan dorongan dari dalam diri pelaku dan perusahaan untuk menjadi yang terbaik dan dibanggakan. Dari semua prinsip bisnis di atas, Adam Smith menganggap bahwa prinsip keadilan sebagai prinsip yang paling pokok.

Melihat pernyataan-pernyataan di atas kita dapat memahami bahwa konsep tauhid memiliki implikasi yang sangat besar pada asumsi-asumsi ontology dan epistemologi, khususnya, untuk membangun ilmu pengetahuan

Islam. Keyakinan yang kukuh atas tauhid mempersenjatai peneliti dengan sebuah pandangan alam yang komprehensif dan ia tidak lagi melihat alam sebagai sekedar kumpulan bagian-bagian yang saling terisolasi, tetapi ia melihat kesalinghubungan diantara bagian-bagian tersebut dan kesamaan asal-usulnya. Ia melihat kesatuan dibalik keragaman ini. Kesadaran tentang penyatuan dan interelasi yang saling menguntungkan dari setiap benda dan peristiwa; pengalaman dari semua fenomena dalam dunia sebagai manifestasi-manifestasi sebuah kesatuan dasar. Semua benda dianggap sebagai bagian yang saling tergantung dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan kosmis; sebagai manifestasi-manifestasi yang berbeda dari realitas dasar yang sama.<sup>50</sup>

Dalam pengertian ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan. Etika Bisnis Islam secara ontology meyakini bahwa adanya segala realitas, baik obyektif maupun subyektif tidak terlepas dari adanya Sang Maha Trancendence (Allah). Keyakinan ini secara implicit maupun eksplisit termaktub dalam dua kalimah syahadat (tauhid). Dengan keyakinan tauhid ini Etika Bisnis Islam

---

<sup>50</sup> Capra, Fritjop. 1974. *Tao of Physics : Menyingkap Paralelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur* (terj), Jalasutra. Yogyakarta.hlm.146



secara epistemology mengambil dasar-dasar dalam pelaksanaan aktivitasnya dari keyakinan bahwa tata kosmis ini digerakkan oleh hokum-hukum yang berasal dari Tuhan, wahyu-wahyu tuhan. Etika bisnis dalam perspektif Islam adalah penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dalam dunia bisnis. Tuntutan al-Qur'an dalam berbisnis dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip umum yang memuat nilai-nilai dasar yang dalam aktualisasinya disesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan mempertimbangkan dimensi ruang dan waktu.<sup>51</sup>

Tetapi dalam perkembangan yang ada terjadi suatu hal yang harus diketahui juga yang berhubungan dengan muamalah, yaitu tentang al-ba'i atau sering kita menyebutnya jual beli. Karena dalam hal ini al-ba'i (jual beli) adalah salah satu aspek terpenting yang dapat menunjang berlangsungnya kegiatan muamalah. Menukar suatu barang dengan barang yang lain dengan cara tertentu (akad) disebut sebagai jual beli, maka dari sebuah hal yang mendasari bagian ini, tulisan ini akan membahas beberapa hal mengenai pengertian jual beli dan landasan hukumnya. Dalam sistem muamalah jual beli terdapat prinsip dasar keharaman yang oleh para ulama dikembalikan kepada tiga kaidah, yaitu 1) kaidah gharar (ketidakjelasan), 2) kaidah ghasysyi (tipu daya), 3) kaidah riba (kelebihan). Diantara ketiga kaidah tersebut kaidah gharar (ketidakjelasan) merupakan prinsip yang utama, karena dengan memahami konsep gharar (ketidakjelasan) semua permasalahan yang timbul dalam muamalah jual beli dapat terpecahkan. Namun demikian

---

<sup>51</sup> Titus, Harold H. et.all. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat* (terj), Bulan Bintang. Jakarta.hlm.87

kenyataan di lapangan masih menunjukkan bahwa masyarakat belum banyak memahami pentingnya muamalah jual beli secara baik dan benar menurut Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>



---

<sup>52</sup> Jamaluddin. Konsep Dasar Muamalah & Etika Jual Beli (*Al-Ba'i*) Perspektif Islam. Jurnal Pemikiran Keislaman, [S.l.], 2017. H. 289-316

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **A. Profil Salon Ita Kelurahan Sribasuki Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara**

Salon Ita berlokasi di Kotabumi Kelurahan Sribasuki dan dekat dengan pusat perbelanjaan, dan dekat dengan pemukiman penduduk. beralamat di jl. Sribasuki gg bunga mayang, Kabupaten Lampung Utara. Ita Salon memiliki Ruko yang berbentuk seperti rumah tepat di pinggir jalan Sribasuki yang dengan mudah dapat di akses oleh konsumen atau masyarakat yang membutuhkan jasa make up atau perias.

Nama Ita Salon ini diambil dari Nama Istri yang bernama Rita hardiyanti pemilik dari suami yang bernama Hj.Rizal Efendi.S.E Selaku suami Rita Hardiyanti, kata Ita diambil dikarenakan Nama tersebut Sudah di Rencanakan sejak tahun 2009 berdirinya Salon tersebut, diluar dari jenis yang ditawarkan oleh Salon Ita.<sup>1</sup> Sebelum terbentuknya salon Ita, Andika, kimo foryusa, frendrick dan icha verliza telah bekerja sama dalam satu tim untuk perias pernikahan sejak september 2010. Dan mulai banyaknya peminat di salon tersebut maka bergabung pada grup salon ita pada tahun 2014.

Dan mulai menjalankan usaha salon ita tersebut sejak tahun 2014 dengan berbagai macam bentuk perlengkapan alat pesta seperti, orgen, perias, jasa sewa baju, panggung dan lain lain.

---

<sup>1</sup>Wawancara, dengan pak Hj.Rizal Efendi.S.E, Pimpinan Salon Ita Kotabumi , Tanggal 10 Oktober 2018.

Berikut table pegawai di salon ita sebagai berikut :

**A. Table Pekerja Salon Ita**

NO	NAMA	JABATAN	L/P
1	Hj. Rizal Hamidi.S.E	Pemilik Salon	L
2	Rita hardiyanti (Ita)	Wakil Pemilik Salon	P
3	Andika Saputra	CEO Leader	L
4	Icha Verlizha	Skretaris	P
5	Kimo Foryusi	Marketing	L
6	Herlina Nasution	Keuangan	P
7	Dinda Manda	Administrasi	P
8	Frendrick Pratama	Perias	L
9	Aditya Cantona	Perias	L
10	Riska Safirtri	Perias	P
11	Kobar Renaldo	Orgen	L
12	Ristya Rindu	Perias	P
13	Joko Santoso	Tarub	L
14	Edi susilo	Tarub	L
15	Shela Putri Utami	Perias	P
16	Eka Marlana	Penjaga Salon	P

Sumber: Data Salon Ita Oktober 2018

Pelayanan dan Bentuk kerja yang di berikan pada salon ita yakni sebagai berikut :

1. karyawan penjaga toko salon

Yakni melayani pelanggan yang ingin menyewa gaun nikah, jas, bati dan batik sebagainya harga setiap sewa pakaian tersebut berbeda

misalnya, Jas di kenakan biaya Rp.250.000,-/per hari, Batik Rp. 300.000,-/perhari, Batik Daerah Rp.350.000,-/per hari.<sup>2</sup>

## 2. Sewa tarub Dan Dekorasi

Sewa tarub menurut Edi susilo merupakan salah bentuk ruangan untuk deklarasi pernikahan yakni tempat berteduhnya tamu yang datang di acara pesta dalam bentuk hiasan agar terlihat mewah saat merayakan pesta, dan setiap Penyewaan Tarub Tersebut Relatif Berbagai Jenis harga di karenakan Tarub Tersebut meliputi Kursi,Meja Nasi, Piring, dan lainnya.<sup>3</sup>

## 3. Hiburan orgen

Hiburan orgen Menurut mas Kobar Renaldo ialah suatu alat yang salah satunya di perlukan dalam setiap acara dalam pengisi hiburan untuk acara pesta,hiburan,ulang tahun,aqiqahan dan lain sebagainya, guna dari orgen atau alat musik hiburan ini yaitu untuk memeriahkan acara.harga setiap penyewa orgen dan pemainnya di kenakan tarif biaya yakni sekitar 1.5jt sampai 2.5 tergantung pada permintaan *client*.<sup>4</sup>

## 4. Perias pengantin

Menurut Frendrick pratama yakni selaku perias di Salon Ita Mengungkapkan Bahwa tata rias penataan wajah seseorang yang akan

<sup>2</sup> Wawancara, dengan mb Eka marlena Pegawai Penajaga Toko Salon Ita di Kotabumi Lampung 10 Oktober 2108

<sup>3</sup> Wawancara,dengan mas Edi susilo, Pegawai Tarub Salon Ita Kotabumi 10 Oktober 2018

<sup>4</sup> Wawancara, dengan mas Kobar Renaldo, Selaku Pemain Orgen Salon Ita Kotabumi 11 Oktober 2018

di rekam gambarnya oleh sebuah kamera untuk penataan luar untuk memikat khalayak guna dari tata rias tersebut yakni untuk mempercantik pengantin untuk di lihat banyak orang dalam acara pesta dan harga untuk biaya *Make up* tersebut di kenakan Biaya Rp.500,000,-/per orang harga bisa berubah apabila seorang *client* meminta dengan *motif* yang lain tergantung tingkat kesulitan.<sup>5</sup>

#### **A. Praktik Pekerjaan Penata Rias di Sribasuki Kecamatan Kotabumi kabupaten Lampung Utara**

merupakan bidang pekerjaan yang di lakukan oleh salah satu pegawai perias frendrick pratama mengungkapkan bahwa profesi ini yang di landasi oleh pendidikan keahlian kesenian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya). Namun di pergunakan dalam arti umum, yakni untuk semua pekerjaan dan aktivitasnya, memerlukan kepandaian dalam melakukannya.<sup>6</sup>

Pekerjaan ini juga dikenal sebagai istilah al-kasb yakni harta yang diperoleh melalui berbagai usaha, baik melalui kekuatan fisik, akal fikiran, maupun jasa. Definisi pekerjaan perias yakni ialah tata rias yang dimana suatu objek dan profesi yang di lakukan jasanya untuk merias seseorang baik wanita maupun pria. Seseorang yang merias di salon ita yang melakukannya yakni seorang laki-laki dan perempuan yang secara langsung bersentuhan kepada seseorang yang akan di riasnya baik itu pria

---

<sup>5</sup> Wawancara , dengan mb Ristya Rindu pegawai Tukang Rias Salon Ita Kotabumi 13 oktober 2018

<sup>6</sup> Wawancara , dengan Frendrick pratama pegawai Tukang Rias Salon Ita Kotabumi 13 oktober 2018



dan wanita yang akan di riasnya. Pada dasarnya Hukum Islam melarang seorang muslim yang menyentuh seseorang yang bukan mahram nya meskipun hanya berjabat tangannya. Oleh sebabnya rasulallah SAW bersabda “sungguh jika kepala seorang laki laki distusuk dengan jarum dari besi lebih baik baginya dari pada dia menyentuh seorang perempuan yang tidak halal baginya”. maka dalam hal ini ada kaitannya terhadap pekerjaan yang di jalani oleh seorang perias.

Dalam kasus ini juga membahas tentang haramnya seorang laki-laki yang menyerupai wanita dan sebaliknya. Para sahabat nabi juga mengatakan dalam hadistnya yang mulia yakni Abdulllah bin ‘Abbas radhiallahu’anhua beliau berkata: “rasulallah shallallahu’alaihi wassalam melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan melaknat perempuan yang menyerupai laki-laki.

Mahram bagi seorang perempuan adalah semua laki-laki yang di haramkan dalam islam untuk menikahinya selamanya, karena hubungan nasab, misalnya ayah dan saudara laki-lakinya, sebab mubah (boleh) tentang keharamannya (pernikahan), misalnya suami, bapak mertua dan putra dari suami, atau karena hubungan persusuan, misalnya ayah dan saudara laki-laki sepersusuan. Adapun perempuan yang termasuk mahram bagi laki-laki, diantaranya: ibunya, neneknya, saudara perempuannya, ibu mertuanya, anak perempuan dari istri yang telah di gaulinya dan lain-lain. Artinya di setiap pekerjaan yang di lakoni seorang perias atau sudah jelas di larang apabila seorang yang melakukannya berlawanan jenis dan

bersentuhan maka di haram baginya. Alasan dalam lainnya, karena ini akan mengantarkan kepada dampak negatif dan kuburukan besar yang di jalannya sebab seorang muslim yang hanya memandangi tubuh secara kasat mata itupun akan timbul hawa nafsunya apalagi yang di lakukan pekerjaan tersebut yang secara langsungnya bersentuhan pada mahramnya yang sering terjadi di salon Ita.



## **BAB IV ANALISIS DATA**

### **A. Pratik Pekerjaan Penata Rias Yang Dilakukan Seorang Laki-Laki Dan Perempuan Terhadap Lawan Jenisnya Di Salon Ita**

Pratik pekerjaan penata rias yang terjadi di salon Salon Ita Kecamatan Sribasuki Kotabumi Lampung Utara adalah sebagai berikut:

#### **1. Subjek/ Pelaku**

- a. Subjek/Pelaku yang melakukan perias di Salon Ita Kecamatan Sribasuki Kotabumi Lampung Utara terdiri dari dua pihak yang melakukan yakni konsumen dan penata perias.
- b. Dalam praktik pelaksanaan penata rias di salon Ita di Kelurahan Sribasuki Kotabumi Lampung Utara secara keseluruhan memenuhi rukun dalam pengupahan yaitu seseorang yang menyewakan (*mu'ajjir*) oleh orang yang menyewa (*musta'jir*), serta satu pemilikan jasa dari pihak *musta'jir* oleh seorang *mu'ajjir*. Dengan demikian, *ijarah* merupakan transaksi terhadap jasa tertentu, diisyaratkan pada *mu'ajjir* dan *musta'jir* adalah *baligh*, berakal, cakap melakukan *tasharruf* (mengendalikan harta), dan saling meridhai. Sighat atau ijab kabul, adanya ujah atau upah serta tentunya ada praktik penata rias yang dilakukan.
- c. Praktik yang dilakukan dalam penata rias ini adanya kesepakatan antara konsumen dan pihak penata rias. Dalam melakukan sesi tata rias dan tidak ada dasar unsur pemaksaan.

Berdasarkan hal ini, dilihat dari segi subjek/pelaku dalam melaksanakan praktik penata rias di Salon Ita Kelurahan Sribasuki Kotabumi Lampung Utara ini secara Hukum Islam tidak sesuai atau tidak sah.

a. Objek/ Penata Rias

Penata rias berasal dari kata bahasa inggris yang artinya penataan wajah seseorang yang merubah wajah seseorang yang di rias dalam bahasa indonesia adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik.

b. Pelaksanaan Dalam Praktik Penata Rias

Seorang penata rias yang ada di salon ita ini menyampaikan bahwa praktik yang di dalam pekerjaan yang di lakukan terhadap konsumen, baik laki-laki maupun perempuan seorang perias make up pada konsumen ini, halal apabila pekerjaan tersebut memang sudah memenuhi ketentuan dalam penataan rias yang tidak membahayakan rias wajah konsumen maka itu di perbolehkan. karena pekerjaan tersebut halal untuk dikerjakan tujuannya agar pelayanan terhadap konsumen itu merasa senang kepada penata rias dan akadnya tidak ada unsur penipuan.

Berdasarkan hal tersebut dilihat dari segi objek praktik penata rias ini telah memenuhi rukun syarat yakni profesional dalam melakukan pekerjaannya dan tidak ada unsur penipuan, namun dalam hal ini praktik yang di lakukan oleh penata rias tersebut. terdapat unsur perbedaan antara

hasratnya seorang perias di karenakan bersinggungan dengan syariat islam karena pekerjaan tersebut mau tidak mau bersentuhan yang bukan mahramnya, pada hukum syariat islam sudah di jelaskan pada firman Allah SWT dalam surat An-nuur ayat 24 [30-31] yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۚ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِيْنَ غَيْرَ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Dan Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau

budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (QS. An-Nuur: [24] : 30-31).<sup>1</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa haramnya pandangan seorang laki-laki maupun perempuan yang bukan mahramnya memandang dengan hal yang berlebihan akan menimbulkan dosa dan apa lagi di kerjakan, ayat tersebut ada kaitannya dengan pelaksanaan profesi penata rias tersebut.

Dan juga halal dan haramnya pada hadist “H.R.Bukhori Dan Muslim” yang menyatakan dalam hadistnya yakni :

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَوْرَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ [رواه البخاري ومسلم]

Artinya:

“Dari Abu Abdillah An-Nu'man bin Basyir radhiallahuanhu dia berkata saya mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda “Sesungguhnya Halal itu jelas dan haram itu jelas. Dan diantara keduanya ada perkara yang *Syubhat* (samar-samar), kebanyakan manusia tidak mengetahuinya, maka barang siapa yang menjaga dirinya dari yang samar-samar itu, berarti ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya, dan barangsiapa yang terjerumus dalam wilayah yang samar-samar, maka ia telah terjerumus kedalam wilayah yang haram. Seperti penggembala yang menggembala disekitar daerah terlarang maka hampir-hampir di terjerumus kedalamnya. Ingatlah setiap raja memiliki larangan dan

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung:Diponegoro, 2014), h 354

ingatlah bahwa larangan Allah apa-apa yang diharamkannya. Ingatlah bahwa dalam jasad ada sekerat daging, jika dia baik maka baiklah seluruh jasadnya dan jika ia rusak, maka rusak lah seluruh jasadnya: ketaulilah bahwa segumpal daging itu adalah hati”. (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>2</sup>

Kecenderungan terhadap lawan jenis merupakan fitrah setiap manusia, islam adalah agama yang tidak pernah bertentangan dengan fitrah manusia , dalam atau tata rias timbul adanya pandangan dan sentuhan terhadap lawan jenisnya, maka islam tidak pernah melarang dan menganggap sebuah dosa rasa kecenderungan/rasa jatuh cinta kepada lawan jenis. Maka hukum asal dari jatuh cinta adalah boleh/mubah, namun selanjutnya ia menjadi boleh atau di larang (berdosa) apabila tergantung dengan penyikapan atau bagaimana mengelola rasa itu setelah rasa itu muncul.

Manusia adalah sesuatu yang tidak bisa di larang, juga tidak bisa di halang halangi datangnya, karena ia merupakan rasa yang timbul secara alami pada diri manusia. Beranjak dari adanya definisi memadai untuk menjelaskan tentang yakni tata rias termasuk di dalamnya,

## **B. Pandangan Hukum Islam Terhadap Pekerjaan Penata Rias**

Sesungguhnya membuka salon untuk wanita. Dan Allah bersaksi untuk berjanji untuk profesi perias yang di lakukan penata rias bahwa tidak mencabut bulu alis, menyambung rambut, dan tidak mewarnai (rambut). Akan tetapi para salon tersebut sekarang merias pengantin baik yang berhijab maupun yang mutabarriyah (berlebihan dalam menghias wajah dan rambutnya). Sebagian saudara-saudara wanita menyatakan bahwa,

---

<sup>2</sup> Kitab Hadist Bukhari no. 52 Muslim no. 1599



Sesungguhnya merias pengantin yang tidak berhijab adalah haram. Dan wahai saudaraku merasa tersiksa batin saya dan takut kepada Allah.

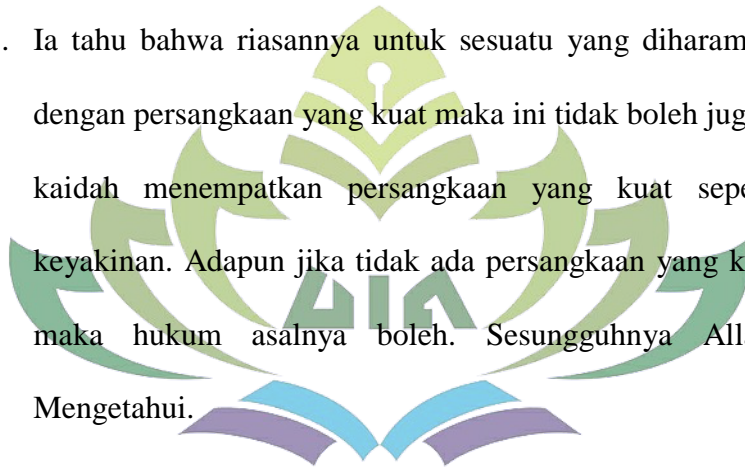
Sebagian mereka menjawab: Hal itu haram bagimu. Hendaknya engkau merias wanita yang berhijab (saja). Sebagian menyatakan: Itu tidak haram, karena engkau merias pengantin untuk suaminya. Jawab: Membuka salon untuk wanita tidak boleh. Karena hal itu membawa pada sikap berlebihan dan pemborosan. Dan bisa terjatuh ke dalam keadaan yang tidak terpuji akibatnya dan hal-hal yang merusak akhlak. Dan terjatuh ke dalam sikap tasyabbuh kepada orang-orang kafir.

Sedangkan jika wanita (yang dirias) adalah wanita yang tidak tertutup wajahnya dan berhias di hadapan laki-laki yang asing (bukan mahram) itu adalah tambahan dalam dosa, dan terjatuh pada hal yang diharamkan oleh Allah dan Rasulnya shallallahu alaihi wasallam. Hendaknya anda mencari pekerjaan lain sebagai gantinya.

Jika upaya mempercantik itu dengan cara yang boleh, maka yang demikian tidak mengapa. Seperti menyisir yang ada di masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Jika caranya haram, maka tidak boleh. Contoh: mencabut rambut wajah. Ini adalah haram. Bahkan termasuk dosa besar. Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam melaknat wanita yang mencabut bulu wajah dan wanita yang meminta dicabut bulu wajahnya. Akan tetapi kita katakan: mencabut bulu wajah adalah sesuatu yang dikenal dengan An-Namsh (itu yang tidak diperbolehkan).

Sedangkan hukum wanita yang pergi ke tempat yang diharamkan dengan riasan ini maka ada tiga keadaan :

1. Bahwa riasannya dimaksudkan untuk sesuatu yang diharamkan, maka ini tidak diperbolehkan. Apa yang didapat dari upah pekerjaan ini maka haram.
2. Jika riasannya untuk sesuatu yang dibolehkan atau disyariatkan, maka pekerjaannya dibolehkan. Dan apa yang didapat dari upah pekerjaan ini boleh.
3. Ia tahu bahwa riasannya untuk sesuatu yang diharamkan jika sesuai dengan persangkaan yang kuat maka ini tidak boleh juga sesuai dengan kaidah menempatkan persangkaan yang kuat seperti kedudukan keyakinan. Adapun jika tidak ada persangkaan yang kuat dari dirinya maka hukum asalnya boleh. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berhasil dihimpun oleh peneliti dalam judul skripsi “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerjaan Penata Rias Di Salon Ita Kelurahan Sribasuki Kotabumi Lampung Utara maka dapat disimpulkan:

1. Diperbolehkan bekerja sebagai seorang penata rias karena sesungguhnya Allah SWT senang melihat keindahan selama pekerjaan merias ini masih dalam perspektif hukum islam tidak melanggar norma dan tidak mengubah bentuk wajah dan mengubah seluruh bentuk tubuh maka itu di perbolehkan.
  2. Tidak di perbolehkan atau diharamkan bagi seorang perias laki-laki yang merias seorang perempuan lawan jenisnya karena sesungguhnya membatasi segala bentuk interaksi laki-laki dan perempuan (non muhrim) di luar pernikahan dengan sebutan etika interaksi dengan lawan jenisnya dimana pada kenyataannya Al-qur'an Surat An-nuur ayat 24(30-31). juga memberikan beberapa statement bersifat preventif (pencegahan) atas bentuk-bentuk yang terjadi dalam hubungan ini yakni tentang pekerjaan penata rias.
- Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan maksudnya ialah Ia tahu bahwa riasannya dimaksudkan untuk sesuatu yang diharamkan, maka ini tidak diperbolehkan. Apa yang didapat dari upah pekerjaan ini maka haram karena dari kesimpulan dari data tersebut bahwa setiap pekerjaan yang

terjadi pada tata rias ialah secara langsung bersentuhan (non muhrim) maka di haramkan.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan penelitian ini, dapat di kemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada setiap muslim terutama yang bekerja sebagai penata rias hendaklah dalam menggeluti pekerjaannya harap memperhatikan apakah pekerjaan yang di lakukannya tersebut sesuai dengan ketentuan syari'at Islam atau belum, dan yang lebih penting lagi bahwa usaha yang di lakukannya harus berorientasikan ibadah kepada yang maha kuasa Allah SWT.
2. Mahasiswa sebagai kaum intelektual harus bisa memberikan contoh untuk masyarakat sekitar yang masih awam, terutama sekali pada mahasiswa fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum yang seharusnya mampu menguasai masalah-masalah kontemporer seperti hukum pekerjaan penata rias, sehingga tidak terjadi silang pendapat di tengah-tengah masyarakat.
3. Sebaiknya pada salon ita tersebut di berikan arahan kepada pegawainya terutama pada kaum laki-laki yang bekerja sebagai seorang perias karena sesungguhnya haram baginya untuk menyentuh seorang perempuan yang bukan "'muhrim"' begitu juga dengan sebaliknya, karena pekerjaan ini menyangkut dengan norma etika dan perilaku sebagai seorang perias.

Sebagai akhir dari tulisan ini semoga tulisan dapat mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi penulis maupun bagi pihak-pihak yang memerlukannya dan kepada Allah SWT penulis berlindung dari segala kekhilafan dan kesalahan yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelsaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2006),
- Abu Louis Al-Ma'luf. Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam (Beirut : Dar Al-Masyriq, 1985) Cet Xxvii.
- Achmad, Mudlor, *Etika Dalam Islam*, Al-Ikhlas : Surabaya
- Alfan, Muhammad. 2011. *Filsafat Etika Islam*. Bandung. Pustaka Setia.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Kitab Al-Halal Wa Al-Haram Min Ihya' 'Ulum Al-Din*, Cet. Iii, Dar Alkutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, 1993.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang : Jakarta, 1995.
- Amirudin Dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Dan Penelitian Hukum*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2003),
- Amirullah, Zainal Abidin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006),
- Bunyana Solihin, *Kaidah Hukum Islam*, (Yogyakarta, Total Media, 2016),
- Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),
- Capra, Fritjop. 1974. *Tao Of Physics : Menyingkap Paralelisme Fisika Modern Dan Mistisisme Timur* (Terj), Jalasutra. Yogyakarta.
- Deep, S & Manisha Seth. (2013). *Do Soft Skills Matter? – Implications For Educators Based On Recruiters' Perspective*. The Iup Journal Of Soft Skills, Vol. Vii, No. 1,
- Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2014),
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Pt Gramedia, 2011),
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Pt Gramedia, 2011),

- Esha, Muhammad In'am. 2010. *Menuju Pemikiran Filsafat*. Jakarta.
- Harpi Melati Cabang Temanggung. 1988. Buku Tuntunan Tata Rias Pengantin Solo Putri. Temanggung : Harpi Melati Temanggung.
- Harun Dan Warsidi, Slamet. *Fiqh Muamalah* (Surakarta: Fakultas Agama Islam Ums .2001),
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2001),
- Ilmu Bahasa : Pengantar. Terjemahan Rahayu Hidayat Dari Elemen De Lingusitique General (1980). Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Imam Sukardi, Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern (Solo: Tiga Serangkai, 2003),
- Jamaluddin. Konsep Dasar Muamalah & Etika Jual Beli (*Al-Ba'i*) Perspektif Islam. Jurnal Pemikiran Keislaman, [S.L.], 2017.
- John P. Miller, Etika, Disadur Oleh Abdur Munir Mulkhan, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002),
- K. Bertnes, Etika (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002),
- M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),
- Mahmud, Ali Abdul Halim, Akhlak Mulia, Gema Insani : Jakarta, 2004.
- Majalah Asy Syariah No. 95/Viii/1434 H/2013, Dalam Artikel "Masih Tentang Wanita Bekerja" Oleh Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah,
- Mannan, Muhammad Abdul, 1997. Teori Dan Praktek Ekonomi Islam, Editor H. M. Sonhaji Dkk., Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Islamic Banking Bank Syari'ah*: Dari Teori Ke Praktik Cet. Ke1 (Jakarta: Gema Insani,2001),
- Mursi, Abdul Hamid, 2007, Sdm Yang Produktif "Pendekatan Al-Qur'an
- Murtiadji, Suwardanidjaja. (1993). Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta. Jakarta: Gramedia.
- Op.Cit*, Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*,
- Qardhawi, Yusuf, 1996. Konsepsi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan, Alih Bahasa: Umar Fanany, B.A. Surabaya: Pt. Bina Ilmu



Sri Supadmi Murtiadji Dan Suwardanijaja. 1993. Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta.Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.

Sudarsono, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, Jakarta : Bina Aksara, 1989,

Sudarwan Danim , *Menjadi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung C.V. Pustaka Setia, 2002),

Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabet, 2007),

Sugiyono , *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008),

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008),

Suharjana, 2002, Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani Dan Olahraga, Dalam Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik, Yogyakarta: Uny Press

Surajiyo *Filsafat Ilmu*. Bandung. Bumi Aksara.

Suyata, 2002, Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis Dalam Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik,

Titus, Harold H. Et.All. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Terj), Bulan Bintang Jakarta.

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014),

Yosodipuro, M.S., (1996). Rias Pengantin Gaya Yogyakarta Dengan Segala Upacaranya. Yogyakarta: Kanisius.

<https://muslimah.or.id/1749-aurat-wanita-di-depan-mahramnya-bagian1.html>  
(27mei 2019)

<https://www.Republika.Co.Id/Berita/Dunia-Islam/Islam-Digest/14/10/17/Ndle1b-Hukum-Membuka-Salon-Kecantikan-1>

Ruslan Abdul Ghofur, *Kontruksi Akad*, Jurnal Al-Adalah Jurnal Hukum Islam, (FakultasSyari'ahUinRil, Vol.Xii, No.3, Juni 2015), H.497(OnLine), Tersediadi  
: <http://www.Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Adalah.Html>,  
(7Desember 2018), Dapat Dipertanggung Jawabkan Secara Ilmiah